

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN PJOK DI TENGAH COVID-19: STUDI KASUS PADA SMA WACHID HASYIM 5 SURABAYA**Riski Setiawan*, Ali Maksum**

S1 Pend. Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Olahraga, Universitas Negeri Surabaya

*Riski.17060464023@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap problematika pembelajaran PJOK di tengah Covid-19 dengan mengambil kasus pada SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara. Terdapat 16 informan didalam penelitian ini, terdiri dari tiga guru pendidikan jasmani (PJOK), satu kepala sekolah, enam siswa, dan enam orang tua. Teknik analisis data yang digunakan, yakni data hasil dari wawancara yang ditranskrip dalam bentuk verbatim kemudian dibaca berulang-ulang guna mendapatkan pokok pikiran dan kata kunci. Proses analisis data dalam penelitian ini, reduksi data (merangkum data dan memilih hal-hal pokok), paparan data, pengambilan kesimpulan. Berdasarkan data dari wawancara yang telah diperoleh ada beberapa masalah yang memengaruhi efektivitas dalam melaksanakan pembelajaran PJOK secara daring selama pandemi Covid-19. Masalah tersebut adalah kurangnya pengetahuan teknologi informasi oleh guru, guru merasa kesulitan untuk melakukan pengawasan kepada siswa, partisipasi siswa dalam pembelajaran daring kurang, akses internet dan fasilitas pendukung yang sangat terbatas, keterbatasan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka selama pembelajaran daring berlangsung. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini bahwa berbagai macam masalah selama pembelajaran daring ialah penguasaan teknologi informasi, media yang kurang mumpuni dan keterbatasan waktu orang tua mendampingi anaknya pada saat pembelajaran daring dikarenakan orang tua sibuk dalam pekerjaan diluar maupun didalam rumah.

Kata kunci: problematika pembelajaran; PJOK daring; pandemi covid-19**Abstract**

This study aims to reveal the problems of learning PJOK in the midst of Covid-19 by took the case at Wachid Hasyim 5 Surabaya High School. This study used a qualitative approach with the interview method. There were 16 informants in this study, consisting of three physical education teachers (PJOK), one principal, six students, and six parents. The data analysis technique used with data from interviews which were transcribed in verbatim for it to be read repeatedly to get the main ideas and keywords. The process of data analysis in this study, data reduction (summarized the data and selected the main points), data exposure, and conclusion. Based on data from interviews that have been obtained, there were several problems that affected the effectiveness of implemented online PJOK learning during the Covid-19 pandemic. These problems were the lack of knowledge of information technology by teachers, teachers find it difficult to supervise students, lack of student participation in online learning, very limited internet access and supporting facilities, limitations of parents in accompanied their children during online learning. The conclusion that can be obtained from this study is that various kinds of problems during online learning were mastery of information technology, inadequate media and limited time for parents to accompanied their children during online learning because parents were busy in work outside and inside the home.

Keywords: learning problems; online learning in physical education sport & health; covid-19 pandemic

PENDAHULUAN

Sejak diumumkan pemerintah mengenai kasus pertama Covid-19 pada bulan Maret 2020 yang lalu, Indonesia kemudian dihadapkan pada masa pandemi. Hampir seluruh sektor kehidupan terdampak, tidak terkecuali di sektor pendidikan (Asmuni, 2020). Covid-19 ini menular begitu cepat dan telah menyebar hampir ke semua negara, termasuk Indonesia. Mengantisipasi penyebaran virus, pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan, misalnya mulai dari isolasi, isolasi sosial dan fisik hingga isolasi skala besar (PSBB). Situasi ini menuntut warganya untuk tinggal di rumah, bekerja, beribadah dan belajar di rumah (Jamaluddin dkk., 2020). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan wabah ini sebagai pandemi global pada 11 Maret 2020. Di bidang pendidikan, pemerintah telah melaksanakan *home learning* melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), khususnya untuk satuan pendidikan di kawasan merah dan kuning. Hal tersebut merupakan kebijakan pemerintah yang diharapkan dapat menekan penyebaran Covid-19 pada masa Covid-19, tahun 2020/2021. Untuk satuan pendidikan di kawasan hijau dapat melakukan pembelajaran tatap muka sesuai kebijakan pemerintah (Asmuni, 2020).

Belajar dari rumah dilakukan dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 15, dijelaskan bahwa PJJ adalah pendidikan yang dimana peserta didik belajar jarak jauh dari guru, memanfaatkan berbagai sumber belajar melalui teknologi komunikasi, informasi dan media lainnya. Salah satu jenis PJJ adalah pembelajaran dalam jaringan atau daring adalah pembelajaran yang menggunakan interaktif berbasis internet dan sistem manajemen pembelajaran (Asmuni, 2020). Pembelajaran daring adalah rencana untuk menyelenggarakan kursus pembelajaran daring untuk mencakup berbagai kelompok sasaran (Bilfaqih dan Qomaruddin, 2015). Pembelajaran daring adalah bagian dari pendidikan jarak jauh yang secara khusus menggabungkan teknologi elektronik dan teknologi internet. Model pembelajaran daring memiliki karakteristik konstruktivisme, konstruktivisme sosial, komunitas inklusif pembelajar, pembelajaran berbasis komputer, kursus digital, interaktivitas, kemandirian, aksesibilitas (Nurhayati, 2020; Fitriyani et al., 2020; Susmiati, 2020; Hignasari, 2020). Pembelajaran daring merupakan pilihan yang tak terelakkan bagi institusi pendidikan. Dalam pandemi Covid-19, metode pembelajaran ini bisa dijadikan solusi untuk melanjutkan proses belajar mengajar. Selama pandemi ini, guru tetap bisa mengajar dan peserta didik masih bisa belajar di rumah. Pembelajaran daring identik dengan penggunaan

fungsi teknis berbasis internet yang sangat bergantung pada ketersediaan teknologi informasi.

Selain itu melihat fakta-fakta yang ada di masyarakat saat ini, sebagian masyarakat tidak memiliki hal-hal seperti telepon seluler, komputer ataupun laptop yang dibutuhkan untuk pembelajaran secara daring. Situasi ini membuat mereka bingung, dimana mereka dituntut untuk bisa terpenuhi nya pelayanan pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, setiap warga negara berhak atas pendidikan. Tidak hanya itu saja, untuk menjaga koneksi ke internet juga membutuhkan kuota, dan membutuhkan biaya yang sangat tinggi. Untuk kelas menengah ke bawah, sekalipun memiliki kuota, hal ini menjadi beban yang sangat berat bagi mereka, sulit untuk menjaga koneksi dengan jaringan internet karena mereka tinggal di pedesaan dan daerah terpencil, dan daerah tersebut masih jauh dari jangkauan sinyal seluler. Masalah-masalah ini juga sering terjadi pada peserta didik, mereka diharuskan terkoneksi dengan jaringan ketika melaksanakan pembelajaran daring, sehingga mengurangi efisiensi pembelajaran. (Kemdikbud, 2020).

Potret lainnya, pendidik dan siswa kurang siap untuk pembelajaran daring, hal ini disebabkan oleh munculnya Covid-19. Tanpa persiapan yang matang, beberapa pendidik kurang mampu melakukan pembelajaran secara daring. Terutama bagi guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK), PJOK sendiri merupakan suatu tahapan perencanaan pendidikan, terutama melalui pengalaman olahraga, telah memberikan kontribusi yang menyeluruh bagi tumbuh kembang setiap anak. PJOK diartikan sebagai pendidikan melalui kegiatan olahraga dan dilakukan dengan cara yang tepat agar bermakna bagi anak. PJOK merupakan program pembelajaran yang memberikan perhatian yang sesuai dan tepat pada bidang studinya yaitu psikomotor, kognitif, dan afektif (Dauer dan Pangrazi, 1989:1).

Dalam konsep teknologi pendidikan, model adalah awal pembelajaran daring, teknologi hanyalah alat (Suparman, 2014) atau pembelajaran disebut media bantu guru untuk menyampaikan pesan dan informasi kepada siswa yang menjadi konten pembelajaran. Pembelajaran PJOK di masa pandemi Covid-19 memiliki peluang untuk tetap dilaksanakan, meski sekolah, guru dan siswa memiliki keterbatasan dalam aksesibilitas internet, kurangnya dukungan perangkat, pembelajaran tetap dapat dilakukan dengan pembelajaran daring.

Pembelajaran PJOK yang diharuskan untuk praktik secara langsung atau tatap muka. Meski tidak bisa dihindari, para guru akan menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran mereka, terutama selama pandemi Covid-19. Suka atau tidak, siap atau tidak, guru dan peserta didik harus melanjutkan proses pembelajaran agar proses

pembelajaran dapat berjalan dan mewujudkan hak-hak peserta didik. Maka dari itu guru PJOK harus bisa berpikir inovatif dan kreatif untuk pembelajaran pada masa pandemi Covid-19.

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pembelajaran daring merupakan salah satu alternatif solusi untuk melaksanakan pembelajaran pada saat pandemi Covid-19, walaupun telah menimbulkan banyak kendala terhadap penerapan pada guru, siswa, orang tua dan lembaga pendidikan. Maka dalam penelitian ini diajukan sebuah pertanyaan, yaitu problematika pembelajaran PJOK kelas XI di sekolah SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya yang diterapkan di masa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan rujukan dalam mengambil kebijakan dalam melaksanakan pembelajaran daring, baik bagi guru, peserta didik, sekolah, orang tua maupun pihak pemerintah.

METODE

Metode dan jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif, artinya peneliti sebagai instrumen utama untuk sebuah penelitian yang dilakukan guna memahami suatu fenomena secara mendalam. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2021 sampai dengan 24 April 2021. Lokasi penelitian ini berada di SMA Wachid Hasyim 5, Jl. Raya Sememi No.7, Sememi, Kec. Benowo, Kota Surabaya, Jawa Timur. Berusaha mengumpulkan data melalui wawancara kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai suatu masalah yang menjadi fokus penelitian. Peneliti menggunakan metode *purposive sampling* atau sampel bertujuan adalah teknik pengambilan sampel yang ciri-cirinya sudah diketahui terlebih dahulu berdasarkan sifat populasi (Maksum, 2018). Penelitian yang berjudul "Problematika pembelajaran PJOK ditengah Covid-19: studi kasus pada SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya". Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu tanya jawab untuk mencapai tujuan tertentu. Peneliti menggunakan wawancara bebas (tidak terstruktur). Wawancara bebas adalah proses wawancara sepenuhnya didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang berkembang secara spontan dalam interaksi alamiah. Peneliti mewawancarai 16 informan, terdiri dari 3 guru pendidikan jasmani (PJOK), 1 kepala sekolah, 6 siswa, dan 6 orang tua. Yang bertempat di sekolah SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya di setiap sesi wawancara memakan waktu kurang lebih 30 menit dengan suasana santai dan tidak terlalu tegang yang diharapkan mendapatkan informasi sesuai dengan tema. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data primer dikarenakan data langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Sumber data primer menurut Hasan

(2002:82) ialah data yang diperoleh langsung di lapangan oleh peneliti yang memerlukannya. Data utama ini meliputi: (1) Catatan hasil wawancara; (2) Data-data mengenai informan. Peneliti menggunakan sumber data dari guru PJOK, siswa, orang tua, dan kepala sekolah. Hal ini disebabkan guru PJOK terlibat langsung dengan siswa saat pembelajaran PJOK berlangsung dan siswa yang belajar di rumah via daring, adanya peran orang tua yang sebagai pendamping anaknya. Untuk kepala sekolah menjadi wakil sekolah sebagai informan terkait dukungan yang diberikan oleh sekolah terhadap pembelajaran daring. Sehingga peneliti menganggap bahwa guru PJOK, siswa, orang tua dan kepala sekolah merupakan informan yang tepat untuk memberikan informasi terkait problematika pembelajaran PJOK di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya. Peneliti mewawancarai 16 informan, di antaranya 3 guru PJOK, guru 1 ialah seorang laki-laki yang lulus dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2011 menempuh jurusan S1 pendidikan kepelatihan yang sebelumnya sudah pernah mengajar di SD Yimi yang bertempat di Gresik, lalu selang beberapa bulan beliau pindah ke SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya untuk menggantikan guru yang sudah meninggal pada bulan November 2011, beliau mengajar sebagai guru PJOK di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya kurang lebih 10 tahun dan mengajar di kelas XI IPA 1 dan XI IPA 2. Guru 2 adalah seorang laki-laki yang lulus dari Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2015 yang menempuh jurusan S1 pendidikan kepelatihan. Ia sudah mengajar sebagai guru PJOK di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya kurang lebih 3 tahun mulai dari tahun ajaran 2019 dan mengajar di kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3. Guru 2 juga menempuh pendidikan S2 di Universitas Negeri Surabaya jurusan pendidikan olahraga dan lulus tahun 2019. Selanjutnya guru 3 ialah seorang laki-laki yang lulus dari Universitas PGRI Adi Buana yang bertempat di Surabaya yang menempuh jurusan S1 pendidikan jasmani kesehatan dan rekreasi. Ia mengajar di SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya kurang lebih sudah 3 tahun sejak tahun 2019 dan mengajar dikelas XI IPA 3. Untuk informan selanjutnya ialah 6 siswa dan 6 orang tua. Seorang anak laki-laki yang sekarang menginjak di kelas XI IPS 1 adalah siswa 1 dan orang tua perempuan dari siswa 1, berikutnya merupakan seorang anak laki-laki yang sekarang menginjak di kelas XI IPA 3 adalah siswa 2 dan orang tua laki-laki dari siswa 2, berikutnya merupakan seorang anak perempuan yang sekarang menginjak di kelas XI IPA 3 adalah siswa 3 dan orang tua perempuan dari siswa 3, berikutnya merupakan seorang anak perempuan yang sekarang menginjak di kelas XI IPA 2 adalah siswa 4 dan orang tua perempuan dari siswa 4, berikutnya merupakan seorang anak perempuan yang sekarang menginjak di kelas XI IPA 2

adalah siswa 5 dan orang tua perempuan dari siswa 5, berikutnya merupakan seorang anak perempuan yang sekarang menginjak di kelas XI IPS 1 adalah siswa 6 dan orang tua perempuan dari siswa 6. Kemudian untuk informan selanjutnya adalah perwakilan dari sekolah SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya seorang kepala sekolah beliau sudah menjabat menjadi kepala sekolah kurang lebih 3 tahun sejak tahun 2019. Dengan mendapatkan data dari 16 informan 3 guru PJOK, kepala sekolah, 6 siswa dan 6 orang tua.

Bogdan menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses meringkas data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara dan bahan lain agar lebih mudah dipahami oleh setiap orang (Sugiyono, 2018:334). Menurut Miles dan Huberman ada beberapa langkah untuk menganalisis hasil data dari wawancara : (1) reduksi data, kegiatan merangkum, memilih poin-poin utama, fokus pada hal-hal penting, data yang dikurangi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data. Data yang telah didapat oleh peneliti dari hasil wawancara dijadikan transkrip/ditulis ulang kedalam bentuk yang mudah dibaca; (2) display data, data yang sudah direduksi dilakukannya penyajian data yang artinya sekumpulan informasi yang terstruktur guna memudahkan peneliti untuk mengambil tindakan berdasarkan informasi yang diperolehnya. Data tersebut disusun untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan; (3) penarikan kesimpulan, merupakan hasil penelitian yang menjawab pokok-pokok penelitian berdasarkan hasil analisis data, menarik kesimpulan untuk dapat menemukan masalah-masalah yang terjadi dalam penelitian (Gunawan, 2013). Untuk mendapatkan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Dalam berbagai karyanya, menurut Norman K. Denkin triangulasi didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai metode yang digunakan untuk mempelajari fenomena dari berbagai sudut pandang (Rahardjo, 2010). Triangulasi yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu: Triangulasi metode, dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana diketahui, pada penelitian kualitatif peneliti memakai metode wawancara. Untuk mendapatkan kebenaran informasi dan gambaran, peneliti memanfaatkan narasumber yang berbeda untuk mengecek realitas informasi tersebut. Melalui berbagai pendapat diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Dalam penelitian yang berjudul "Problematika pembelajaran PJOK ditengah Covid-19: studi kasus pada SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya", peneliti menggunakan triangulasi sumber data karena dalam pelaksanaannya peneliti mewawancarai guru

PJOK, siswa, orang tua dan kepala sekolah yang mengemukakan pendapat yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menghadapi secara global Pandemi Covid 19, Covid-19 yang terdeteksi di China pada Desember 2019, menyebar ke seluruh dunia dalam beberapa bulan dan dinyatakan sebagai pandemi oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada 11 Maret 2020 (Chakraborty et al., 2020). Berdasarkan penelitian sebelumnya Feri & Jahrir, (2020) keberhasilan pembelajaran daring di tengah pandemi Covid-19, hasil penelitian menemukan bahwa pembelajaran daring kurang efisien karena berbagai faktor seperti perangkat yang tidak mendukung manajemen waktu. Biaya dan yang terpenting banyak keluhan merupakan jaringan yang kurang stabil terutama yang berada di pedesaan. Sejak adanya Covid-19 kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring, sesuai dengan anjuran dari pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Kebijakan tersebut dilakukan untuk memutus penyebaran Covid-19 namun dalam pelaksanaannya terdapat masalah dalam kegiatan pembelajaran terutama pada kegiatan pembelajaran PJOK, menurut data yang telah disampaikan oleh informan salah satu masalahnya yaitu gangguan sinyal, ada beberapa siswa yang mengeluhkan soal sinyal internet, dari tempat yang memang kurang terjangkau oleh sinyal internet dan masalah dari penyedia layanan yang mereka gunakan disebabkan tidak semua penyedia layanan dapat menjangkau pada daerah tertentu seperti pedesaan. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan kegiatan belajar pada aplikasi seperti zoom, google meet dan aplikasi yang serupa sering kali siswa tidak dapat mengikuti kegiatan belajar.

"Kebetulan ada beberapa siswa yang saat itu sedang berada di desanya, pada saat melakukan pembelajaran daring mereka mengeluh soal sinyal, karena memang di desa sulit untuk mendapatkan sinyal" (wawancara dengan guru 1).

"Ada beberapa siswa yang mengeluh soal sinyal, kebetulan pada saat ujian mereka meminta untuk mengerjakan secara luring karena mengeluh sinyal yang lemot entah itu dari kualitas internetnya atau dari kuota internet" (wawancara dengan guru 2).

Masalah yang sering dialami selain sinyal yaitu kuota, seperti yang kita ketahui bahwa di Indonesia yang mengenyam pendidikan rata-rata tergolong dalam ekonomi menengah kebawah. Oleh sebab itu kuota menjadi permasalahan yang cukup berat untuk siswa yang kurang mampu. Meskipun pemerintah mempunyai program kuota gratis untuk kegiatan belajar tapi nyatanya tidak semua siswa mendapatkan kuota untuk kegiatan

pembelajaran. Melakukan pembelajaran menggunakan meet, zoom atau aplikasi sejenisnya itu bisa memakan kuota yang cukup banyak, bahkan saat mengunggah video atau tugas lain yang banyak memakan kuota.

"Pada saat melakukan pembelajaran daring memakan banyak kuota, itu sangat memberatkan siswa apalagi untuk kalangan menengah kebawah, meskipun ada program pemerintah tapi itu tidak menerus yang artinya kadang dapat kadang tidak dan tidak semua siswa mendapat bantuan kuota tersebut, oleh sebab itu banyak siswa yang mengeluh pada saat pembelajaran daring" (wawancara dengan guru 1).

"Tentunya pembelajaran daring membutuhkan kuota internet dan tidak semua siswa itu mempunyai kuota internet sehingga ada beberapa kendala yang mungkin pengumpulan tugas atau agenda materi itu tertunda" (wawancara dengan guru 2).

Di Indonesia seperti yang kita ketahui banyak yang masih mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar disebabkan tidak semua siswa memiliki media telepon seluler ataupun laptop, ada beberapa keluarga yang mengalami kesulitan ini, harus bergantian menggunakan telepon seluler ataupun laptop untuk mengikuti pembelajaran daring ada juga yang hanya memiliki telepon seluler yang kapasitas penyimpanan tidak sanggup untuk menampung pembelajaran daring, terutama dalam pembelajaran PJOK yang tidak hanya materi saja, ada pembelajaran yang harus dipraktikkan. Siswa kadangkala harus membuat video untuk memenuhi pembelajaran praktik tersebut yang banyak memakan banyak ruang penyimpanan, ada beberapa siswa yang tidak memiliki telepon seluler yang mumpuni untuk menyimpan ataupun untuk mengunggah tugas, untuk siswa menengah kebawah itu jadi masalah yang serius.

"Untuk media sendiri seperti telepon seluler itu ada beberapa siswa yang telepon seluler masih belum bisa digunakan untuk melakukan pembelajaran daring karena kapasitas telepon seluler dan saat melakukan pembelajaran daring tiba-tiba keluar sendiri disebabkan telepon seluler yang tidak mumpuni" (wawancara dengan guru 1).

"Ada beberapa siswa yang tidak memiliki telepon seluler yang mumpuni karena pembelajaran daring ini membutuhkan kapasitas telepon seluler yang cukup besar" (wawancara dengan guru 3).

Dalam kegiatan pembelajaran PJOK ada materi yang menggunakan alat atau sarana. Di sekolah siswa bisa menggunakan sarana sekolah dan lebih terjamin terpenuhinya tujuan pembelajaran PJOK. Jika di rumah tidak menjamin siswa memiliki alat untuk kegiatan belajar PJOK, siswa harus memutar otak untuk bisa

melakukan praktik seperti membuat bola dari kertas atau meminjam teman maupun tetangga, tidak menjamin terpenuhinya tujuan PJOK dikarenakan guru tidak bisa mengawasi siswa secara langsung dan apakah benar siswa melakukan sesuai dengan arahan yang diberi oleh guru. Oleh sebab itu sarana atau alat juga menjadi masalah bagi pembelajaran PJOK.

Kurangnya motivasi ini terkait dengan masalah kontekstual yang meliputi, kewajiban keluarga menjaga saudara kandung atau membantu di rumah atau di pertanian, tidak dapat diaksesnya guru atau bantuan teman sebaya, kurangnya konsekuensi ekstrinsik. Bagi beberapa orang, bagian tersulit dari bekerja dari rumah adalah menemukan motivasi untuk melakukan tugas sekolah selama ketidakpastian keadaan dunia. Tanpa pendorong ekstrinsik sekolah, rutinitas, konsekuensi, sumber daya, akses mudah ke guru dan dukungan teman sebaya, banyak siswa melaporkan tidak dapat menemukan motivasi intrinsik untuk belajar. Meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, telepon seluler, dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya PJJ. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu, sehingga membuat tugas menumpuk. Beberapa siswa juga sulit diajak untuk mencapai tujuan PJOK, jika pembelajaran PJOK dilakukan secara langsung maka siswa lebih termotivasi, karena siswa dapat bertemu dengan teman-teman lainnya melakukan olahraga bersama dan praktik bersama, karena PJOK itu lebih banyak aktivitas fisiknya.

"Ada beberapa siswa yang malas untuk diajak mencapai tujuan PJOK itu sendiri apalagi pada saat mengerjakan tugas, entah itu malas karena gaptek atau memang ada masalah dengan medianya" (wawancara dengan guru 2).
"Karena mungkin ini sudah hampir satu tahun kita melakukan pembelajaran daring jadi siswa mulai bosan dan ada beberapa siswa yang ketiduran pada saat kegiatan pembelajaran daring" (wawancara dengan guru 3).

Disebabkan adanya Covid-19 pemerintah menerapkan sistem PJJ, hal ini sangat mendadak sehingga membuat guru tidak menyiapkan apapun terkait PJJ. Guru PJOK di sekolah SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya belum berpengalaman terkait pembelajaran daring. Persiapan guru sendiri pada pembelajaran daring disiapkan pada saat pemerintah menerapkan PJJ, tentunya sebelum pembelajaran berlangsung guru menyiapkan aplikasi yang akan digunakan saat kegiatan pembelajaran dan sebelum memulai pembelajaran guru mengecek apakah suara terdengar jelas, karena pembelajaran daring ada

beberapa masalah yang mempengaruhi seperti sinyal yang membuat suara kurang jelas. Untuk itu guru menanyakan terlebih dahulu supaya siswa lebih memahami materi yang diberikan oleh guru. Untuk mempermudah siswa dalam pembelajaran PJOK guru juga membuat video pembelajaran untuk siswa belajar terkait materi yang akan diajarkan, guru juga memberikan rekomendasi supaya siswa melihat video pembelajaran yang ada di youtube.

"Persiapan pada saat pandemi Covid-19 itu hanya mengumpulkan tugas atau mengisi LKS, setelah dikenalkan ada aplikasi zoom, meet dan sejenisnya itu baru pembelajaran via meet atau zoom, di youtube juga ada chanel pembelajaran itu saya membagikan video pembelajaran tersebut untuk dibuat materi belajar siswa" (wawancara dengan guru 1).

"Sebelumnya belum ada persiapan yang secara khusus seperti menyiapkan metode belajar untuk menghadapi pembelajaran di masa pandemi Covid-19, baru setelah ada kebijakan dari pemerintah saya menyiapkan metode pembelajaran meskipun tidak 100% efektif" (wawancara dengan guru 2).

"Untuk RPP itu sudah ada dari jauh-jauh hari sebelum pandemi Covid-19 tapi pastinya RPP juga berubah menjadi RPP daring, jadi persiapannya saya membuat video pembelajaran PJOK lalu bagikan ke siswa meskipun tidak semua bisa dibuat video pembelajaran seperti renang" (wawancara dengan guru 3).

Tentunya tidak hanya guru saja siswa juga mengalami kesulitan pada saat Covid-19 datang secara tiba-tiba, mengingat perjalanan kegiatan belajar mengajar secara daring sudah berlangsung sekitar satu tahun sejak pertengahan Maret 2020. Menurut beberapa siswa, terlalu lama belajar daring membuat mereka malas dan membosankan, bisa jadi kendala seperti kurang jelas saat guru menjelaskan materi tentunya itu bisa terjadi karena sinyal internet yang membuat suara guru saat menjelaskan itu tidak jelas dan membuat siswa kurang paham atas materi yang dijelaskan sehingga ada beberapa siswa yang meminta untuk mengulang materi dan itu membuat pembelajaran kurang efisien. Meskipun dengan adanya program pemerintah menerapkan sistem pembelajaran daring membuat siswa terhindar dari paparan Covid-19 dan lebih menambah kedekatan kepada keluarga tapi itu tidak memungkiri bahwa pembelajaran daring ini membuat siswa menjadi kurang bersemangat dan malas untuk mengikuti pembelajaran yang akhirnya membuat siswa kurang disiplin.

"Dengan adanya pembelajaran daring ada beberapa pelajaran yang tidak dijelaskan. Yang membuat tidak nyaman dan belum terbiasa dengan situasi ini" (wawancara dengan siswa 1).

"Pembelajaran daring kurang efektif dan efisien dikarenakan ada beberapa pembelajaran yang tidak dijelaskan langsung diberikan tugas, sebagai siswa kurang memahami materinya" (wawancara dengan siswa 3).

Ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa pembelajaran daring ini kurang efektif dan efisien, beberapa ada yang menyatakan bahwa dengan adanya pembelajaran daring atau belajar dari rumah bisa menambah kedekatan dengan keluarga. Tapi di sisi lain siswa harus tetap melakukan kegiatan pembelajaran daring tersebut guna untuk tetap mendapatkan pendidikan. Untuk itu siswa menyiapkan diri pada saat pembelajaran daring, persiapan yang dilakukan siswa sangat minim yang pasti siswa berusaha untuk menyiapkan pembelajaran dengan sebaik mungkin supaya terpenuhinya hak mereka untuk pendidikan. Untuk kesiapan yang biasa siswa lakukan pada saat pembelajaran daring, siswa menyiapkan kuota yang cukup, media (telepon seluler/laptop) yang mumpuni serta harus lebih aktif lagi untuk memahami materi yang diajarkan. Sebelum itu siswa juga mempelajari materi yang akan dibahas saat pembelajaran disebabkan pembelajaran daring ke-efektifannya masih dibawah pembelajaran secara langsung.

"Persiapan sebelum melakukan pembelajaran daring ialah media yang akan digunakan seperti telepon seluler atau laptop" (wawancara dengan siswa 3).

"Mempelajari materi yang akan dibahas, biasanya guru kurang jelas saat menjelaskan materi untuk itu sebagai siswa saya harus mempelajari materi yang akan dibahas" (wawancara dengan siswa 5).

Sekolah sudah pasti sangat mendukung meskipun tidak sepenuhnya dikarenakan mengikuti aturan pemerintah yang diharuskan siswa belajar di rumah. Dukungan sekolah untuk pembelajaran daring ini seperti memberikan fasilitas dan sarana yang bisa digunakan oleh guru dan siswa. Tidak hanya itu, sekolah juga mendapat bantuan dari pihak swasta seperti telkomsel dibagikannya kartu telkomsel untuk sekolah dan pemerintah juga membantu berupa kuota kepada siswa yang nantinya dibagikan ke siswa yang membutuhkan. Meskipun tidak semua mendapatkan bantuan tersebut tapi sudah sangat membantu untuk kelangsungan pembelajaran daring. Fasilitas yang diberikan sekolah yaitu berupa Wi-Fi yang bisa digunakan guru pada saat kegiatan belajar mengajar, tidak hanya guru siswa juga bisa menggunakan fasilitas tersebut dengan datang ke sekolah, sarana yang berupa laptop atau komputer yang dimanfaatkan untuk kegiatan belajar mengajar yang bisa digunakan oleh guru dan siswa saat melakukan kegiatan belajar daring. Dengan bantuan

yang cukup sekolah mengupayakan siswa tetap bisa menerima pendidikan yang layak untuk mereka, oleh sebab itu sekolah sangat mendukung akan pembelajaran daring ini.

"Pada saat masa pandemi yang masih ganas-ganasnya itu masih belum bisa datang ke sekolah. Untuk itu sekolah memberikan bantuan pulsa kepada anak-anak dan bapak ibu guru, sekolah juga memfasilitasi sarana seperti laptop, komputer dan Wi-Fi sekolah yang bisa digunakan oleh bapak ibu guru serta siswa, pada saat ulangan tengah semester (UTS). Ada beberapa siswa yang datang ke sekolah dikarenakan media yang dia gunakan kurang mumpuni, untuk itu dia datang ke sekolah untuk melaksanakan UTS yang pasti dengan protokol kesehatan dan tetap dilaksanakan secara daring" (wawancara dengan kepala sekolah).

Dari latar belakang keadaan orang tua siswa, ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran daring, misalnya latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Saat daring, mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar. Sisi lain, sebagian orang tua mengeluh karena pembelajaran daring menambah biaya pengeluaran. Pembelajaran daring membuat kita kehilangan semangat belajar terus kurangnya bersosialisasi dengan teman. Ada beberapa dari orang tua siswa yang kurang setuju terhadap pembelajaran daring, disebabkan banyaknya kendala yang dialami oleh anaknya seperti, guru kurang jelas saat menjelaskan materi dan guru tidak bisa mengawasi secara langsung siswanya, karena ketidak jelasan saat menjelaskan materi tersebut akhirnya siswa meminta untuk diulang dan membuat kurang efektif karena membuang waktu. Di sisi lain orang tua juga mendukung dikarenakan keadaan masih dalam masa pandemi sebagai warga negara yang baik mau tidak mau tetap harus mengikuti anjuran dari pemerintah dan pembelajaran daring ini tidak sepenuhnya negatif karena siswa bisa menambah wawasan untuk menggunakan berbagai aplikasi untuk belajar. Dikarenakan belajar dari rumah orang tua bisa mendukung secara langsung anaknya meskipun tidak 100%, karena ada beberapa orang tua yang sibuk akan bekerja. Karena bagaimanapun setiap anak mempunyai hak untuk menerima pendidikan yang layak meskipun orang tua tidak selalu bisa menemani anaknya untuk kegiatan belajar karena harus bekerja, oleh sebab itu mereka berharap pemerintah segera mengubah kebijakannya ke belajar tatap muka langsung.

"Sejak diadakan kebijakan pemerintah yaitu pembelajaran daring saya sebagai orang tua siswa kurang mendukung dikarenakan pembahasan materi dan soal terbatas" (wawancara dengan orang tua siswa 2).

"Meskipun kurang mendukung kita sebagai orang tua siswa tetap harus memantau pembelajaran daring serta mengarahkan pada saat pembelajaran berlangsung" (wawancara dengan orang tua siswa 5).

Meskipun banyak orang tua siswa yang kurang mendukung atas kebijakan pemerintah terkait pembelajaran daring ini sebagai orang tua tetap harus mendukung anaknya, memantau anaknya saat kegiatan belajar daring, meskipun tidak sepenuhnya bisa selalu memantau anaknya disebabkan pekerjaan rumah atau pekerjaan di luar.

Bagi guru yang hendak meminimalisir ketidakefektifan dari pembelajaran PJOK, dalam permasalahan kuota dan sinyal internet guru tidak terlalu memberatkan siswa dalam kegiatan belajar maupun pada saat pengumpulan tugas, guru memberikan keringanan untuk siswa bisa melakukan pengumpulan tugas melalui whatsapp karena aplikasi tersebut lebih mudah dan ringan yang tidak memakan banyak kuota. Namun, sedikit demi sedikit guru harus meningkatkan kompetensi teknologi informasi-nya, dengan mengikuti workshop, seminar pengembangan teknologi informasi, bertanya kepada guru-guru lain yang mempunyai kemampuan lebih di bidang teknologi informasi (Puspitasari dalam Kemdikbud, 2020). Male and Burden (2014) menemukan bahwa portabilitas perangkat digital seluler memiliki potensi untuk memungkinkan akses kapan saja bagi pengguna dan menjadi pribadi. Agar pembelajaran daring menjadi kenyataan, faktor ini sangat penting tanpa akses, sistem pendidikan mungkin benar-benar mengalami 'kesenjangan digital' yang sering dikutip. Lebih lanjut, meskipun akses ke perangkat digital dan koneksi internet meningkat, beberapa faktor lain seperti ruang belajar pribadi untuk pembelajaran daring, akses ke teknisi perangkat keras komputer, ketersediaan komponen dan aksesoris komputer yang diperlukan, mempengaruhi pembelajaran daring yang efektif. Memanfaatkan kemampuan perangkat digital dan internet untuk mendukung pendidikan daring berarti menangani semua masalah ini dengan mengadopsi strategi instruksional perangkat (Bhaumik & Priyadarshini, 2020). Guru juga menyiapkan materi yang lebih mudah untuk dipahami oleh siswa, mulai dari membuat video yang menarik dan power point (materi) yang menarik supaya siswa tidak terlalu bosan saat pembelajaran berlangsung.

Bagi siswa yang tidak memiliki perangkat atau bergiliran menggunakananya dengan orang tua, yang tidak memiliki akses jaringan internet, siswa dapat mengerjakan tugas

secara manual yang sudah ada beberapa guru yang menerapkan pemberian tugas secara manual tersebut meskipun tidak banyak tapi ada beberapa siswa yang mengalami kendala tersebut, sekolah juga menyiapkan berbagai macam fasilitas seperti Wi-Fi, komputer dan laptop yang bisa digunakan oleh siswa yang tidak memiliki media untuk melakukan pembelajaran daring, terpenting tetap belajar dan menjaga jarak.

Untuk siswa yang malas-malasan atau kurang bersemangat saat kegiatan belajar maupun saat mengerjakan tugas guru bisa memberi edukasi yang dapat memotivasi siswa untuk tidak bermalas-malasan terkait pendidikan, jika hal itu belum bisa menangani masalah tersebut guru meminta bantuan wali kelas untuk menginformasikan kemajuan belajar siswa melalui whatsapp grup paguyuban orang tua sehingga orang tua diharapkan mampu memotivasi dan mendampingi anaknya yang kurang memperhatikan tugas, guru bisa menghubungi langsung orang tua untuk menanyakan sebab-sebab tidak mengerjakan tugas yang diberikan (Susilowati dalam Kemdikbud, 2020).

Sejak diberitahukan bahwa Covid-19 yang datang secara mendadak dan membuat pemerintah menerapkan kebijakan belajar dari rumah atau pembelajaran daring ini guru harus bisa berpikir kreatif dan inovatif terutama bagi guru PJOK yang lebih banyak pembelajaran praktik dari pada materi, berbeda dengan fokus pengetahuan umum, mata pelajaran inti PJOK berfokus pada aktivitas fisik, domain emosional. Semua peserta memiliki kepedulian tentang bagaimana menyampaikan aktivitas olahraga di kelas PJOK daring dan bagaimana menjadikan kelas PJOK daring sebagai kegiatan pendidikan yang bermakna. Dalam sebuah studi tentang batasan aktivitas fisik (Kim dkk., 2020) melaporkan bahwa berbagai aktivitas PJOK yang diarahkan pada kesehatan harus dimasukkan dalam kelas daring, karena sebagian besar peserta, terlepas dari berbagai usia dan jenis kelamin, memiliki masalah kesehatan. PJOK juga dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan jasmani yang dirancang untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku untuk hidup sehat dan aktif, sportivitas dan kecerdasan emosional (Arfanda & Baharuddin, 2020).

Sebelum wabah Covid-19 datang pada bulan Maret 2020 lalu ada penyakit yang lebih parah seperti SARS, tapi pemerintah mengumumkan tentang Covid-19 terlalu berlebihan yang membuat masyarakat takut dan menimbulkan kekawatiran yang berlebihan, di rumah sakit sendiri catatan penderita Covid-19 yang meninggal karena penyakit yang sebelumnya sudah diderita atau pada saat terjangkit Covid-19 ada penyakit lain yang ada dalam tubuh pasien dan kemungkinan besar menjadi

faktor kematian, tapi ada beberapa oknum yang membuat seolah-olah bahwa pasien meninggal karena terjangkit Covid-19, tapi kita sendiri juga tidak bisa sepenuhnya menyalahkan pemerintah, belum ada bukti nyatanya atau fakta yang terjadi, untuk itu kita harus tetap berpikir positif terkait pandemi Covid-19. Covid-19 ini juga termasuk musibah yang datang dari tuhan banyak orang yang mengalami musibah tanpa terkecuali sejak terjadinya pandemi Covid-19 ini, dalam hal pekerjaan sangat menghambat sekali banyak pengusaha yang gulung tikar dan karyawan yang dirumahkan untuk bisa menyambung hidup kita harus memutar otak dan menyesuaikan dengan keadaan, terutama dalam dunia pendidikan yang saat ini masih belum bisa sepenuhnya berjalan efektif. Pemerintah sendiri juga berusaha agar bisa memutus rantai penyebaran Covid-19 dalam dunia pendidikan pemerintah menerapkan sistem PJJ serta memberikan arahan untuk mengikuti protokol yang dianjurkan oleh pemerintah pada setiap aktivitas di luar, untuk itu kita harus selalu berpikir positif dengan adanya Covid-19 kita bisa membiasakan hidup bersih dan sehat. Dengan adanya Covid-19 pemerintah membuat keputusan dalam pendidikan untuk belajar dari rumah atau Pembelajaran Jarak Jauh, kebijakan pemerintah sendiri cukup baik disebabkan pemerintah tidak memutuskan sendiri terkait sistem PJJ pemerintah bekerja sama dengan pihak kesehatan, dengan menerapkan PJJ diharapkan dapat memutus penyebaran Covid-19, tapi masih belum sepenuhnya efektif untuk kegiatan belajar mengajar. Negara lain seperti Jepang tetap melakukan pembelajaran secara langsung tapi dengan *new normal* dengan benar-benar menerapkan protokol kesehatan, pemerintah Indonesia sendiri sudah pernah menerapkan sistem tersebut tapi ditiadakan lagi disebabkan meningkatnya jumlah pasien yang disebabkan oleh Covid-19, belajar dari rumah sangat kurang begitu efektif terutama pada pembelajaran PJOK yang lebih banyak penerapan sistem belajar aktivitas fisik, jika orang tua pergi bekerja atau ada urusan yang harus dikerjakan, siswa juga tidak bisa fokus disebabkan tidak ada yang mengawasi secara intensif, tapi jika pembelajaran dilakukan secara langsung datang ke sekolah siswa bisa diawasi dan diberi tahu oleh teman-temannya dan guru-gurunya, tentunya harus tetap berpikir positif dengan kebijakan pemerintah tidak bisa kita menyalahkan pemerintah disebabkan menurunnya tingkat keberhasilan pembelajaran, di setiap masalah pasti ada solusi terbaik. Dengan diberlakukannya sistem daring menurunnya tingkat keberhasilan pembelajaran, terlebih lagi dalam pembelajaran PJOK, dikarenakan membawa perubahan yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar mengajar seperti rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sebelumnya begitu spesifik seperti adanya

pemanasan sebelum melakukan kegiatan belajar, dan sekarang tidak mungkin diadakan pemanasan daring, oleh sebab itu siswa langsung diberikan materi lewat powerpoint ataupun melihat video. Ada kemungkinan bahwa kelas PJOK daring dapat dibuat lebih efisien jika siswa menerima umpan balik melalui melihat tindakan mereka sendiri atau teman sekelas mereka. Hal ini berbeda dengan kelas PJOK tatap muka, di mana siswa dapat langsung menerima umpan balik mengenai keterampilan motorik mereka atau keberhasilan mereka menyelesaikan kegiatan jasmani. Sebaliknya, siswa tidak dapat mengubah aktivitasnya sendiri dengan menonton video, sehingga mereka menerima umpan balik yang terbatas. Umpan balik segera diperlukan untuk memotivasi siswa untuk belajar dan memperkuat sikap aktif kelas mereka. Para peserta mencoba memberikan umpan balik lintas ruang dan waktu melalui media daring, namun hal ini sulit, karena hubungan dasar antara guru dan siswa serta di antara siswa itu sendiri tidak dapat berkembang dengan baik melalui pendekatan daring (Jeong & So, (2020)). Untuk jam/waktu pembelajaran juga mengalami perubahan yang awalnya 2x45 menit, menjadi 30-60 menit. Meskipun guru sudah memberikan arahan tugas gerak, tidak menutup kemungkinan siswa bisa melakukan sesuai dengan arahan guru dan sesuai dengan tujuan pembelajaran PJOK, karena guru tidak bisa mengawasi secara langsung sehingga tujuan PJOK sendiri tidak tersampaikan kepada siswa.

Harapan untuk pembelajaran kedepannya berjalan lebih efektif lagi dari sebelumnya terutama pada pembelajaran PJOK sebab tidak hanya materi saja ada pembelajaran praktik untuk itu kegiatan belajar yang secara bergantian diadakan lagi meskipun belum bisa sepenuhnya untuk melakukan praktik dan bisa diadakan kegiatan pembelajaran aktivitas fisik/olahraga di sekolah dengan tetap mengikuti protokol kesehatan, bisa dilakukan seminggu sekali atau dua minggu sekali karena *Mens Sana In Corpore Sano* (didalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat).

PENUTUP

Simpulan

Pelaksanaan pembelajaran daring yang merupakan pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19 memiliki berbagai macam masalah yang terjadi pada pembelajaran PJOK di sekolah SMA Wachid Hasyim 5 Surabaya terutama bagi kelas XI, kelas XI yang dulunya pernah melakukan pembelajaran luring atau pembelajaran secara langsung yang mereka tempuh pada saat menginjak kelas X, mendadak menjadi pembelajaran daring. Berbagai macam masalah yang dialami oleh guru, siswa dan orang tua, karena siswa belajar di rumah, dan

adanya peran dari orang tua. Ini juga terkait dengan ketersediaan perangkat (telepon seluler/laptop) dan jaringan yang membutuhkan dukungan orang tua. Permasalahan dari guru berupa lemahnya penguasaan teknologi informasi dikarenakan belum pernah melakukan pembelajaran daring dan terbatasnya akses pengawasan siswa, dari siswa berupa kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran, keterbatasan media pendukung yang digunakan dan akses jaringan internet, sementara dari sisi orang tua berupa keterbatasan waktu dalam mendampingi anaknya di saat pembelajaran daring. Berbagai macam masalah tersebut dapat diatasi dengan meningkatkan kompetensi penguasaan teknologi informasi, kreatif dan inovatif sebagai guru, pengawasan intensif dengan melibatkan peran orang tua dan memberikan motivasi kepada siswa supaya lebih semangat dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut. Solusi dari masalah yang terjadi sudah bisa dikatakan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, sekolah sendiri juga sangat membantu dari segi fasilitas, sarana yang bisa digunakan oleh guru dan siswa, dengan begitu sangat membantu untuk siswa yang mengalami keterbatasan kuota, media (telepon seluler, laptop) siswa bisa datang ke sekolah untuk menggunakan sarana serta fasilitas yang disediakan oleh sekolah tetapi tetap dengan sistem belajar daring dan mengikuti protokol kesehatan sesuai dengan anjuran dari pemerintah.

Saran

Dari hasil wawancara dalam penelitian ini, saran yang dapat diberikan yaitu, (1) hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi masyarakat, guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring dan bagi orang tua dalam mendukung pembelajaran daring, (2) pembelajaran daring di saat pandemi Covid-19 hendaknya guru mencari solusi yang inovatif dan berpikir secara kreatif agar proses pembelajaran di sekolah tetap berjalan walaupun tidak dapat bertatap muka langsung, (3) diharapkan sekolah dapat menerapkan kembali sistem pembelajaran tatap muka secara bergantian, meskipun itu hanya 10-25% per-kelas yang masuk, dikarenakan PJOK butuh aktivitas fisik dan praktik secara langsung, meskipun itu seminggu sekali atau dua minggu sekali.

DAFTAR PUSTAKA

Arfanda, P. E., & Baharuddin, B. (2020). Survey Of Traditional Games Based Physical Education Learning Model in Pandemic Covid-19. *International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT)*.

- Asmuni. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 7(4). 281-288.
- Bhaumik, R., & Priyadarshini, A. (2020). E-Readiness of Senior Secondary School Learners to Online Learning Transition Amid COVID-19 Lockdown. *Asian Journal of Distance Education*, 15(1), 244-256.
- Bilfaqih, Y., & Qomaruddin, M. Nur. (2015). *Esensi Pengembangan Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Deepublish
- Chakraborty, P., Mittal, P., Gupta, M. S., Yadav, S., & Arora, A. (2020). Opinion of students on online education during the COVID-19 pandemic. *Human Behavior and Emerging Technologies*.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemik Covid-19. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(2), 165-175. doi:<https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2654>
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara 143.
- Jamaluddin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H., & Paujiah, E. (2020). Pembelajaran daring masa pandemik Covid-19 pada calon guru: hambatan, solusi dan proyeksi. *LP2M UIN Sunan Gunung Djati*
- Jeong, H. C., & So, W. Y. (2020). Difficulties of Online Physical Education Classes in Middle and High School and an Efficient Operation Plan to Address Them. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(19), 7279.
- Kim, S.E.; Lee, Y.S.; Lee, J.Y. (2020). Differences in causes of activity limitation by sex and age. *J. Men's Health*, 16, e18–e26.
- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri No. 01/KB/2021, No. 516 Tahun (2020), No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440-882 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di masa Covid-19
- Maksum, A. (2018). *Metodelogi penelitian dalam olahraga edisi kedua*. Surabaya: Unesa university press.
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145-150. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645>
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam penelitian kualitatif*. <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>
- Suparman, A. (2014). *Teknologi Pendidikan Dalam Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susmiati, E. (2020). Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Indonesia Melalui Penerapan Model Discovery Learning dan Media Video Dalam Kondisi Pandemi Covid-19 bagi Siswa SMPN 2 Gangga. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 210-215. doi:<https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2732>
- Undang-undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat 1. (2002). Tentang tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran
- Undang-undang Nomor 20. (2003). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

